

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN RAWAN LINGKUNGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DAN PROPER TAHUN 2009-2013)

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTED THE PRESENCE OF RISK MANAGEMENT COMMITTEE
(EMPERICAL AIMED OF PRONE ENVIRONMENT COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE AND PROPER IN 2009-2013)

Debby Monerza¹

¹. Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹.debbymonerza.dm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *Risk Management Committee* (RMC) dan *Separate Risk Management Committee* (SRMC). Faktor-faktor ini terdiri dari komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan. Menurut metode *purposive sampling*, terdapat 100 sampel untuk diteliti. Hipotesis penelitian diuji dengan cara regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap RMC, (2) risiko pelaporan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberadaan RMC, (3) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberadaan RMC, (4) komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC, (5) risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC, (6) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC, (7) komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberadaan RMC, dan (8) komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

Kata kunci: *Risk Management Committee* (RMC), *Separate Risk Management Committee* (SRMC), komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, ukuran perusahaan

Abstract

This study aims to determine the factors that affected the existence of the Risk Management Committee (RMC) and Separate Risk Management Committee (SRMC). These factors consisted of independent commissioner, financial reporting risks, and firm size. According to the purposive sampling method, there were 100 samples to be studied. Hypotheses of the study were tested by means of logistic regression. Results of the study were as the followings : (1) independent commissioners was not significant affect of RMC, (2) financial reporting risk was a significant negative effect of RMC, (3) firm size was not significant positive effect of RMC, (4) independent commissioner was not significant effect on the existence of SRMC, (5) financial reporting risks was not significant effect on the existence of SRMC, (6) firm size was not significantly effect of SRMC, (7) independent commissioners, financial reporting risks, and firm size were significant affect of the RMC, and (8) independent commissioners, financial reporting risks, and firm size were significant affect of the SRMC.

Keywords: *Risk Management Committee* (RMC), *Separate Risk Management Committee* (SRMC), independent commissioner, financial reporting risks, firm size

1. Pendahuluan

Perseroan Terbatas merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi yang penting di dalam perekonomian nasional memiliki peran yang ikut serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 dan dilaksanakan berdasarkan prinsip pembangunan

berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan menurut Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2009 adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Ekonomi Hijau menjadi salah satu paradigma penting dalam pembangunan.

Paradigma Ekonomi Hijau merupakan manifestasi dari konsep Pembangunan Berkelanjutan (*sustainable development*) yang bertujuan meninggalkan praktik ekonomi yang mementingkan keuntungan jangka pendek dan berdampak negatif pada lingkungan menjadi praktik ekonomi yang ramah lingkungan dan dapat memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Pengembangan Ekonomi Hijau bukan hanya sekedar mengkonversi energi dan mengurangi emisi karbon, tetapi juga mengefektifkan penggunaan sumber daya, memperluas permintaan pasar dan menciptakan lapangan pertumbuhan ekonomi baru (*The Gold for Green PROPER*).

Menurut Horison (1987) dalam Andarini dan Indira (2012), pembentukan *Risk Management Committee* (RMC) pada sektor industri lainnya di Indonesia masih bersifat sukarela, berbeda dengan industri perbankan dan finansial yang sudah memiliki regulasi secara ketat melalui Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum merupakan sebagai suatu kewajiban.

Faktor komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*. Komisaris independen memiliki dua karakteristik yang memungkinkan mereka memenuhi fungsi monitoring. Pertama, independensi mereka dan kedua, fokus mereka untuk menjaga reputasi mereka dalam pasar tenaga kerja eksternal. Adanya karakteristik tersebut diharapkan komisaris independen bisa mempermudah pelaksanaan pertanggung-jawaban dewan komisaris yang meliputi pengawasan manajemen atas bisnis yang berjalan dan memastikan dijalankannya *Corporate Governance* sebagaimana mestinya oleh perusahaan serta melaporkan hasilnya kepada pemegang saham dalam masa kepengurusannya (Hanafia dan Cooke, 2002 melalui Ratnawati, 2012).

Risiko pelaporan keuangan timbul karena perusahaan dengan proporsi asset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi (Korosec dan Hovart, 2005 melalui Andarini dan Indira, 2012). Potensi kesalahan perhitungan yang besar ini menimbulkan risiko pelaporan yang tinggi. Menurut Subramaniam (2009) semakin besar proporsi piutang, semakin tinggi risiko kredit macet dan piutang ragu-ragu yang tidak benar diakui. Dan juga, valuasi persediaan usang lebih tinggi pada saldo persediaan yang lebih besar dan dengan demikian ada risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi. Menurut Subramaniam (2009) dalam Hanifah (2013), keberadaan RMC, khususnya RMC yang terpisah akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas

pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik.

Ukuran perusahaan dimana merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besaran (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggungjawab perusahaan kepada para stakeholder karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC yang bertujuan mengawasi berbagai risiko. SRMC dinilai lebih efektif dalam pengawasan risiko (Ratnawati, 2012).

Berdasarkan penelitian Andarini dan Indira (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berhubungan positif terhadap keberadaan RMC dan SRMC. Sedangkan komisaris independen, risiko pelaporan keuangan tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan RMC dan SRMC. Sementara itu, Ratnawati (2012) dalam penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan pada kehadiran RMC dan SRMC, pengaruh signifikan dari komisaris independen dan pelaporan keuangan risiko pada RMC.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana komisaris independen, risiko elaporan keuangan, dan ukuran perusahaan pada perusahaan rawan lingkungan yang terdaftar di BEI dan PROPER tahun 2009-2013, (2) apakah komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap RMC dan SRMC, dan (3) apakah komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap RMC dan RMC

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Komite Manajemen Risiko

Menurut Hanggraeni (2010:2), risiko adalah peristiwa atau kejadian-kejadian yang potensi untuk terjadi yang mungkin dapat menimbulkan kerugian pada suatu perusahaan.

Menurut Hanggraeni (2010:3), manajemen risiko ditujukan untuk memastikan kesinambungan,

profitabilitas dan pertumbuhan usaha sejalan dengan visi dan misi perusahaan. Didalam strategi pengendalian dan pengelolaan risiko usaha, perusahaan melakukan identifikasi dan pembuatan peta risiko (*risk mapping*), kuantifikasi dan pengukuran risiko (*risk measurement and assessment*), penanganan risiko (*risk treatment*), serta kebijakan manajemen risiko.

Menurut Tampubolon (2004:61), tugas dan tanggung jawab komite manajemen risiko yang utama yaitu mengkaji dan memantau manajemen risiko di satuan kerja operasional atau di bank secara keseluruhan. Komite ini juga berwenang dan bertanggung jawab memberikan rekomendasi kepada direksi dalam hal penyusunan dan perbaikan kebijakan manajemen risiko dan *contingency plan* ketika kondisi tidak normal, menyempurnakan penerapan manajemen risiko, serta memberikan pendapatnya mengenai hal-hal yang terkait dengan keputusan bisnis yang secara signifikan menyimpang dari rencana strategis, kebijakan, prosedur, limit yang telah ditetapkan.

Menurut ISO 31000 dalam Susilo dan Victor (2010:77-194) menjelaskan bahwa, proses manajemen risiko hendaknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen umum proses manajemen risiko meliputi lima kegiatan, yaitu komunikasi dan konsultasi, menentukan konteks, asesmen risiko, perlakuan risiko, dan *monitoring* dan *review*.

2.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap RMC dan SRMC

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik Bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Warsono (2009:85), menetapkan bahwa jumlah minimal BoC independen adalah 30% dari seluruh anggota BoC.

Menurut Zakarsyi (2008:96 dan 116), dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Dewan komisaris dalam melakukan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua *stakeholders* berdasarkan asas kesetaraan.

Menurut Warsono (2009:83), terdapat dua model yang lazimnya diterapkan oleh perusahaan berkaitan dengan pembentukan *boards* (dewan), yaitu

1. *One Tier System* (Anglo Saxon)
Dalam sistem ini perusahaan hanya mempunyai satu BoD yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (Direktur Eksekutif) dan Direktur Independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non-direktur eksekutif).
2. *Two Tier System* (Kontinental Eropa)
Dalam sistem ini perusahaan mempunyai dua badan terpisah, yaitu BoC dan BoD. BoD bertugas mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan BoC.

Prediksi bahwa komisaris independen lebih cenderung mendorong pembentukan RMC atau SRMC karena mereka menganggap dapat mempermudah pengawasan risiko yang lebih baik pada organisasi atau perusahaan. (Subramaniam, at al., 2009 dalam Ratnawati 2012). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1(a)}: Komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap RMC

H_{1(b)}: Komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap SRMC

2.3 Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap RMC dan SRMC

Menurut Subramaniam (2009) dalam Ratnawati (2012), pelaporan keuangan diharapkan memberikan informasi mengenai kinerja ataupun risiko keuangan perusahaan selama satu periode dan bagaimana manajemen dari perusahaan menggunakan tanggung jawabnya kepada pemilik. Pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai dari bisnis secara langsung, namun dapat membantu bagi mereka yang ingin memperkirakan nilainya.

Menurut Korosec dan Hovart (2005) dalam Andarini dan Indira (2012), perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang dan persediaan cenderung memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi. Menurut Subramaniam (2009) semakin besar proporsi piutang, semakin tinggi risiko kredit macet dan piutang ragu-ragu yang tidak benar diakui. Dan juga, valuasi persediaan usang lebih tinggi pada saldo persediaan yang lebih besar dan dengan demikian ada risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi.

Menurut Subramaniam (2009) dalam Hanifah (2013), keberadaan RMC, khususnya RMC yang terpisah akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{2(a)}: Risiko pelaporan keuangan secara parsial berpengaruh terhadap RMC

H_{2(b)}: Risiko pelaporan keuangan secara parsial berpengaruh terhadap SRMC

2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap RMC dan SRMC

Menurut Wuryatiningsih (2002) dalam Alichia (2013), total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif stabil dibanding nilai *market capitalized* dan penjualan. Alichia (2013) melalui penelitiannya menambahkan bahwa ukuran

perusahaan yang dilihat dari total aset dinyatakan dalam jutaan rupiah sehingga membuat digit data terlalu besar, nilai, dan sebarannya yang juga besar dari variabel lain sehingga dapat menyebabkan fluktuasi data yang berlebihan.

Menurut KPMG (2011) dalam Andarini dan Indira (2012), perusahaan dengan ukuran besar umumnya juga cenderung untuk mengadopsi praktek *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi.

Menurut Subramaniam (2009) dalam Wahyuni (2012), oleh karena itu penyelenggaraan RMC terutama RMC terpisah akan memfasilitasi pengendalian risiko yang lebih baik. RMC terpisah memiliki kemampuan yang lebih baik terhadap fokus manajemen risiko. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{3(a)}: Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap RMC

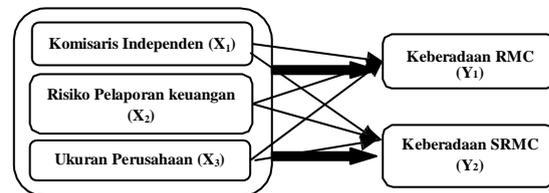
H_{3(b)}: Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap SRMC

Berdasarkan penjelasan keseluruhan diatas dan hipotesis bahwa komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap RMC dan SRMC , maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4(a)}: Komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap RMC

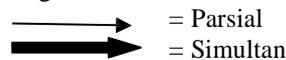
H_{4(b)}: Komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap SRMC

Berdasarkan perumusan hipotesis diatas, maka kerangka pemikiran penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan :



3. Metode Penelitian

3.1 Model Penelitian

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$RMC_{it} = \alpha + \beta_1 INDPCOM_{it} + \beta_2 RISKREPORT_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + e_{it}$$

$$SRMC_{it} = \alpha + \beta_1 INDPCOM_{it} + \beta_2 RISKREPORT_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + e_{it}$$

Dimana:

- RMC = Keberadaan RMC
- SRMC = Keberadaan SRMC
- INDPCOM = Proporsi komisaris independen
- RISKREPORT = Risiko pelaporan keuangan
- SIZE = Ukuran perusahaan
- α = Konstanta
- e = Error

3.2. Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Skala
Komisaris Independen (X₁)	Proporsi jumlah komisaris independen dapat menggambarkan tingkat independensi dan objektivitas dewan dalam pengambilan keputusan (Andarini dan Indira:2012). Komisaris independen diukur menggunakan indikator persentase jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Ratnawati:2012).	Rasio
Risiko Pelaporan Keuangan (X₂)	Piutang usaha dan persediaan dapat menimbulkan kesalahan penilaian ketika proporsinya semakin besar dalam aset. Oleh karena itu keberadaan RMC khususnya SRMC akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik (Ratnawati:2012). Risiko pelaporan keuangan diukur dengan membagi total piutang dan persediaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Andarini dan Indira:2012).	Rasio
Ukuran Perusahaan (X₃)	Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya mengadopsi praktek <i>corporate governance</i> yang lebih dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini berkaitan dengan besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder karena dasar kepemilikan yang lebih luas (Andarini dan Indira:2012). Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung log normal total aset yang dimiliki perusahaan (Ratnawati:2012).	Nominal
Keberadaan RMC (Y1)	<i>Risk Management Committee</i> (RMC) merupakan sub komite yang memiliki fungsi sangat penting dalam perseroan. Keberadaan RMC diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan sebagai upaya melindungi para pemangku kepentingan dan mencapai tujuan perseroan (Wahyuni dan Harto:2012). Keberadaan RMC diukur dengan variabel <i>dummy</i> yaitu perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1), sebaliknya nilai nol (0) (Andarini dan Indira:2012).	Nominal
Keberadaan SRMC (Y2)	Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko, dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Andarini dan Indira:2012). Keberadaan SRMC diukur dengan variabel <i>dummy</i> yaitu perusahaan yang mengungkapkan keberadaan SRMC dalam laporan tahunannya diberikan nilai satu (1), sebaliknya nilai nol (0) (Andarini dan Indira:2012).	Nominal

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan rawan lingkungan yang terdaftar di BEI dan PROPER tahun 2009-2013. Metode pemilihan sampel adalah Teknik sampel yang digunakan adalah *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2011:85) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria pemilihan sampel pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar dalam BEI dan PROPER selama periode tahun 2009-2013	30

2	Perusahaan yang terdaftar dalam BEI dan yang tidak konsisten terdaftar dalam PROPER selama periode tahun 2009-2013	(2)
3	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan yang terdaftar dalam BEI dan PROPER selama periode 2009-2013	(8)
Total		20

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan. Berikut sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk

2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
5	CTBN	Citra Tubindo Tbk
6	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
7	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
8	INTP	Indocement Tunggul Perkasa Tbk
9	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
12	LISP	PP London Sumatera Indonesia Tbk
13	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
14	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
15	SMAR	SMART Tbk
16	SMBC	Holcim Indonesia Tbk
17	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
18	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
19	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk
20	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

4. Hasil Penelitian

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4 Statistik Deskriptif RMC

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
INDPCOM	100	.14	.80	.4090	.12961
RISKREPORT	100	.01	.70	.3039	.19112
SIZE	100	25.07	32.10	29.5753	1.19121
RMC	100	.00	1.00	.7000	.46057
Valid N (listwise)	100				

Tabel 5 Statistik Deskriptif SRMC

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
INDPCOM	70	.14	.80	.4183	.14419
RISKREPORT	70	.01	.70	.2709	.18220
SIZE	70	27.64	32.10	29.7143	.97703
SRMC	70	.00	1.00	.4286	.49844
Valid N (listwise)	70				

Berdasarkan uji statistik deskriptif dari pada tabel 4 diperoleh informasi bahwa, variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai terendah 0,14 dan nilai tertinggi 0,80. Rata-rata sebesar 0,409 lebih besar dari satandar deviasi-nya sebesar 0,129, sedangkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa, varibel komisaris independen memiliki nilai terendah sebesar 0,14 dan nilai tertinggi sebesar 0,80. Rata-rata sebesar 0,418 lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,144. Dari keseluruhan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa data komisaris independen tidak menyebar.

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa, variabel risiko pelaporan keuangan memiliki nilai terendah sebesar 0,01 dan nilai tertinggi sebar 0,70. Rata-rata sebesar 0,303 lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi-nya sebesar 0,191, sedangkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa pada sampel sebanyak 70 perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,70. Rata-rata variabel sebesar 0,270 lebih besar jika dibandingkan dengan satandar deviasi sebesar 0,182. Hal ini menunjukkan bahwa risiko pelaporan keuangan tidak bervariasi, maka data risiko pelaporan keuangan tidak menyebar.

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 25,07 dan nilai tertinggi sebesar 32,10. Rata-rata sebesar 29,57 lebih besar dari standar deviasi sebesar 1,191, sedangkan pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 70 data sampel perusahaan, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 27,64 dan nilai tertinggi sebesar 32,10. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak bervariasi, maka data ukuran perusahaan tidak menyebar.

Berdasarkan tabel 4 uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa, variabel RMC memiliki rata-rata sebesar 0,7 lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa RMC tidak bervariasi., maka data RMC tidak menyebar. Sedangkan pada tabel 5 uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa, variabel *Separate Risk Management Committee* (SRMC) memiliki rata-rata 0,428 lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,498 hal ini menunjukkan bahwa SRMC bervariasi, maka data SRMC menyebar.

4.2 Hasil Analisis Regresi Logistik (Pengujian Simultan)

Tabel 6 Omnibus test of Model Coefficients - RMC

Step	Chi-square	df	Sig.
Step 1	10.849	3	.013
Block	10.849	3	.013
Model	10.849	3	.013

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat pada tabel 6 menunjukkan bahwa, nilai *chi-square* = 10,849 dan *degree of freedom* = 3 adapun tingkat signifikansi sebesar 0,013 ($p\text{-value } 0,013 < 0,05$), maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Tabel 7 Omnibus test of Model Coefficients-SRMC

Step	Chi-square	df	Sig.
Step 1	8,295	3	.040
Block	8,295	3	.040
Model	8,295	3	.040

Berdasarkan pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa, hasil pengujian regresi logistik diketahui nilai *chi-square* = 8,295 dan *degree of freedom* = 3

adapun tingkat signifikansi sebesar 0,040 (p -value $0,040 < 0,05$), maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberadaan *Separate Risk Management Committee* (SRMC).

4.3 Pengujian Koefisien Regresi (Pengujian Parsial)

Tabel 8 Hasil Koefisien Regresi - RMC

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a INDCOM	-2.322	1.730	1.802	1	.179	.098	.003	2.910
RISKREPORT	-3.352	1.494	5.035	1	.025	.035	.002	.654
SIZE	.045	.245	.033	1	.855	1.046	.647	1.690
Constant	1.587	7.414	.046	1	.830	4.891		

a. Variable(s) entered on step 1: INDCOM, RISKREPORT, SIZE.

Tabel 9 Hasil Koefisien Regresi - SRMC

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a INDCOM	-3.879	2.193	3.128	1	.077	.021	.000	1.521
RISKREPORT	-1.117	1.841	.368	1	.544	.327	.009	12.066
SIZE	-.587	.344	2.911	1	.088	.556	.283	1.091
Constant	19.026	10.441	3.320	1	.068	183226107.578		

a. Variable(s) entered on step 1: INDCOM, RISKREPORT, SIZE.

a) Pengaruh komisaris independen terhadap RMC dan SRMC

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa hasil pengujian regresi logistik variabel komisaris independen terhadap RMC, maka diperoleh beta korelasi negatif sebesar 2,322 dengan signifikansi sebesar 0,179 yang berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap RMC. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Andarini dan Indira (2012) yang membuktikan bahwa variabel komisaris independen tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan RMC.

Berdasarkan pada tabel 9 dapat diketahui bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai korelasi negatif 3,879 dengan signifikansi sebesar 0,077 lebih besar dibandingkan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap SRMC. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Puji (2012) yang menyatakan bahwa variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap keberadaan SRMC.

b) Pengaruh risiko pelaporan keuangan terhadap keberadaan RMC dan SRMC

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa, variabel risiko pelaporan keuangan memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,025 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien negatif sebesar 3,352. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko pelaporan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan RMC yang tergabung dengan komite audit dengan koefisien negatif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ratnawati (2012) yang membuktikan bahwa risiko pelaporan keuangan berhubungan positif signifikan pada keberadaan RMC.

Berdasarkan pada tabel 9 dapat diketahui bahwa variabel risiko pelaporan keuangan memiliki koefisien negatif 1,117 dan signifikansi sebesar 0,544 lebih besar daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan SRMC. Hal ini sejalan dengan penelitian Ratnawati (2012) yang menjelaskan bahwa, risiko pelaporan keuangan tidak dapat menentukan keberadaan SRMC.

c) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap keberadaan RMC dan SRMC

Berdasarkan tabel 8 hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan

memiliki nilai probabilitas signifikansi 0,855 lebih besar dari 0,05 dan koefisien positif 0,045. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan RMC. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Subramaniam *et al.* (2009) dalam Andarini dan Indira (2012) yang menyatakan bahwa, pembentukan RMC berhubungan positif dengan ukuran perusahaan..

Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien negatif 0,587 dengan signifikansi sebesar 0,088 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri (SRMC). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Safitri dan Wahyu (2013) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan SRMC.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan, dapat disusun suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Komisaris independen memiliki rata-rata 0,409 dengan nilai terendah 0,14 dan nilai tertinggi 0,80.
 - b. Risiko pelaporan keuangan memiliki rata-rata 0,303 dengan nilai terendah 0,01 dan nilai tertinggi 0,70.
 - c. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata 29,575 dengan nilai terendah 25,07 dan nilai tertinggi 32,10
 - d. *Risk Management Committee* (RMC) memiliki rata-rata 0,7. Perusahaan dengan angka satu (1) cenderung untuk mengungkapkan keberadaan RMC, sedangkan perusahaan dengan angka nol (0) cenderung untuk tidak mengungkapkan keberadaan RMC.
2. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan pada hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel komisaris independen, risiko pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap keberadaan SRMC, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a. Komisaris independen memiliki rata-rata 0,418 dengan nilai terendah 0,14 dan nilai tertinggi 0,80.
 - b. Risiko pelaporan keuangan memiliki rata-rata 0,270 dengan nilai terendah 0,01 dan nilai tertinggi 0,70.
 - c. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata 29,71 dengan nilai terendah 27,64 dan nilai tertinggi 32,10.

d. *Separate Risk Management Committee* (SRMC) memiliki rata-rata 0,428. Perusahaan dengan angka satu (1) cenderung untuk mengungkapkan keberadaan SRMC, sedangkan perusahaan dengan angka nol (0) cenderung untuk tidak mengungkapkan keberadaan SRMC.

3. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi logistik untuk RMC, maka dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC.
 - b. Risiko pelaporan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberadaan RMC.
 - c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberadaan RMC.
4. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan regresi logistik untuk SRMC, maka dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC.
 - b. Risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC.
 - c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan SRMC.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran teoritis bagi penelitian selanjutnya yakni:

- a. Penelitian dapat dilakukan pada topik yang sama yaitu penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan RMC, namun dilakukan pada sektor atau industri lain kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap pembentukan komite pemantau risiko . Hal ini dikarenakan adanya perbedaan situasi dan kondisi dalam sektor atau industri yang berbeda, sehingga jika dilakukan penelitian di sektor atau industri yang berbeda maka dapat mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan apabila memiliki hasil yang sama atau dapat memberikan suatu gambaran lain apabila memiliki kesimpulan yang berbeda.
- b. Untuk penelitian selanjutnya selain menggunakan data sekunder diharapkan juga untuk menggunakan data primer dari perusahaan, dapat berupa kuesioner yang diberikan kepada perusahaan, sehingga peneliti dapat memperoleh data lebih lengkap terhadap penerapan *Risk Management Committee* (RMC) maupun *Separate Risk Management Committee* (SRMC).

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis mencoba memberikan saran yang terkait dengan objek penelitian, yaitu

- a. Meskipun dalam penelitian ini sebagian besar dari variabel tidak membuktikan adanya pengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC dan SRMC, namun bagi perusahaan *go public* diharapkan dapat mempertimbangkan pembentukan komite pemantau risiko sebagai komite khusus yang bertanggung jawab dalam mengkaji sistem manajemen risiko, sehingga perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan.
- b. Bagi calon investor diharapkan dengan

perusahaan yang telah mengungkapkan keberadaan RMC maupun SRMC dalam laporan tahunannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi dengan melihat bagaimana perusahaan menerapkan manajemen risiko, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada dividen yang akan diperoleh investor.

Daftar Pustaka

- Alichia, Yashinta Putri. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia - *Jurnal Akuntansi*. 2013.
- Andarini, Putri., Indira Januarti. (2012). Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada Perusahaan *Go Public* Indonesia - *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 9- No.1, Juni 2012.
- Hanggraeni, Dewi. (2010). *Pengelolaan Risiko Usaha*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hanifah, Kholifatul. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Risk Management Committee* - *Accounting Analysis Journal*. Volume 2- No.4, 2013.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2012). *The Gold for Green: Bagaimana Penghargaan PROPER Emas Mendorong Lima Perusahaan Mencapai Motivasi, Penciptaan Nilai dan Keunggulan Lingkungan*. Jakarta Timur: Kementerian Lingkungan Hidup Deputi Bidang Pengendalian Pencemaran Lingkungan.
- Ratnawati, Andalan Tri. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (*Risk Management Committee*) : Studi Empiris pada Perusahaan Non Perbankan yang *Listing* di BEI - *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Volume 26- No.2, Juli 2012.
- Safitri, Ana Khusnun., Wahyu Meiranto (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Risk Management Committee : Studi Empiris Perusahaan Non Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011 - *Journal of Accounting*. Volume 2- No.4, 2013.
- Subramanyam, Nava., Lisa Mc Manus., and Jiani Zhang (2009). *Corporate Governance, Firm, Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australian Companies*. Volume 24 - No.4, 2009
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Leo J., Victor Riwu Kaho (2010). *Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 untuk Industri Nonperbankan*. Jakarta Pusat: PPM Manajemen.
- Tampubolon, Robert. (2004). *Risk Management Pendekatan Kualitatif untuk Bank Komersial*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wahyuni, Tri., Puji Harto (2012). Analisis pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko : Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI Periode 2008-2010 - *Journal of Accounting*. Volume 1- No.2, 2012.
- Warsono, Soni., Fitri Amalia., Dian Kartika Rahajeng. (2009). *Corporate Governance Concept and Model Perserving True Organization Welfare*. Yogyakarta: Center for

Good Corporate Governance Fakultas
Ekonomika dan Bisnis UGM.

Zakarsyi, Moh. Wahyudin. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.

